

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

Remaja dalam ilmu psikologis diperkenalkan dengan istilah lain, seperti *puberteit*, *adolescence*, dan *youth*, Remaja atau *adolescence* (Inggris), berasal dari bahasa Latin "*adolescence*" yang berarti tumbuh kearah yang memiliki arti yang sangat luas, mencakup kematangan mental, emosional, social, dan fisik. (Lubis, 2013)

Masa remaja adalah masa peralihan dari pubertas ke dewasa, yaitu pada umur 11-20 tahun. Pada masa ini, mulai terbentuk perasaan identitas individu, pencapaian emansipasi dalam keluarga dan usahanya untuk mendapatkan kepercayaan dari ayah dan ibu. Pada masa peralihan tersebut, individu matang secara fisiologis dan kadang-kadang psikologis. Dalam tumbuh kembangnya menuju dewasa, berdasarkan kematangan psikososial dan seksual, semua remaja akan melewati tahapan yaitu masa remaja awal (*early adolescence*) umur 11-13 tahun, masa remaja pertengahan (*middle adolescence*) umur 14-16 tahun, dan masa remaja lanjut (*late adolescence*) umur 17-20 tahun (Depkes, 2012)

2.1.2 Batasan Usia Remaja

Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan social budaya setempat. Ditinjau dari bidang kesehatan WHO, masalah yang dirasakan paling mendesak berkaitan dengan kesehatan remaja adalah kehamilan dini. WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja (Kumalasari, 2014)

Dengan demikian dari segi program pelayanan, definisi remaja yang digunakan oleh Departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia 10-19 tahun dan belum kawin. Sementara itu, menurut BKKBN (Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi) batasan usia remaja adalah 10-21 tahun (Kumalasari, 2014)

Karakteristik remaja berdasarkan umur adalah sebagai berikut :

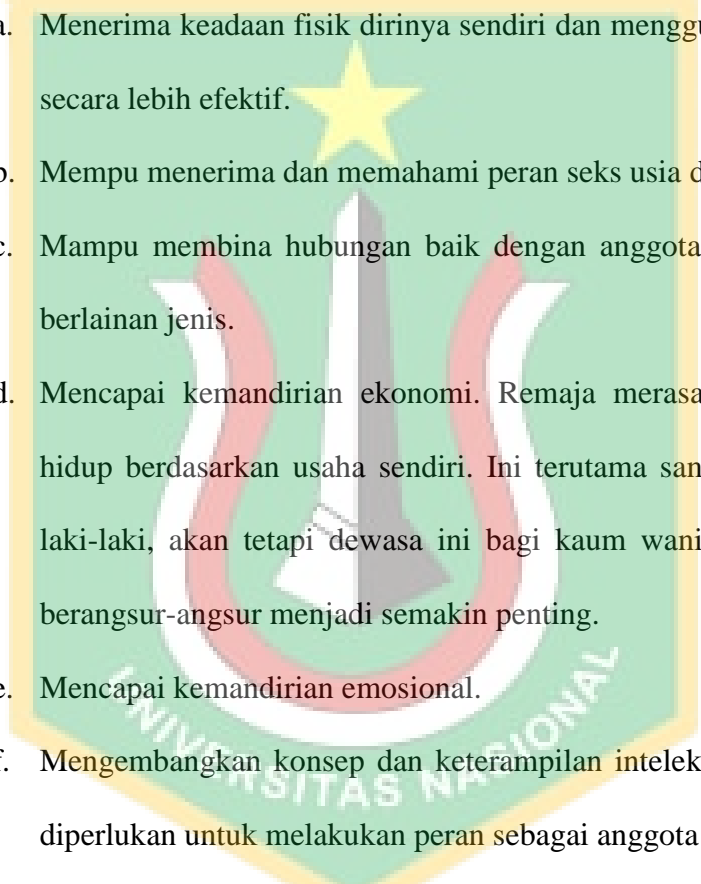
- a. Tahap remaja awal (10-12 tahun), cirinya : Lebih dekat dengan teman sebaya, Ingin bebas, Lebih banyak memerhatikan keadaan tubuhnya mulai berfikir abstrak.
- b. Tahap remaja tengah (13-15 tahun), cirinya : Mencari identitas diri, Timbulnya keinginan untuk berkencan, Mempunyai rasa cinta yang mendalam. Berkhayal tentang aktivitas seks.
- c. Tahap remaja akhir (16-21 tahun), cirinya: Pengungkapan kebebasan diri, Lebih selektif dalam mencari teman sebaya, Mempunyai citra jasmani, Dapat mewujudkan rasa cinta.(Kumalasari, 2014)

2.1.3 Perkembangan Remaja dan Tugasnya

Seiring dengan tumbuh dan kembangnya seorang individu, dari masa anak-anak sampai dewasa, individu memiliki tugas masing-masing pada setiap tahap perkembangannya. Tugas yang dimaksud masing-masing pada setiap tahap perkembangannya. Tugas yang dimaksud pada setiap tahap perkembangan adalah setiap tahapan usia, individu tersebut mempunyai tujuan untuk mencapai suatu kepandaian, keterampilan, pengetahuan, sikap, dan fungsi tertentu sesuai dengan kebutuhan pribadi.

Kebutuhan pribadi itu sendiri muncul dari dalam diri yang dirangsang oleh kondisi disekitarnya atau masyarakat.(Kumalasari, 2014)

Tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan prilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (2012) adalah sebagai berikut :

- 
- a. Menerima keadaan fisik dirinya sendiri dan menggunakan tubuhnya secara lebih efektif.
 - b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
 - c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
 - d. Mencapai kemandirian ekonomi. Remaja merasa sanggup untuk hidup berdasarkan usaha sendiri. Ini terutama sangat penting bagi laki-laki, akan tetapi dewasa ini bagi kaum wanita pun tugas ini berangsur-angsur menjadi semakin penting.
 - e. Mencapai kemandirian emosional.
 - f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
 - g. Mamahami dan menginternalisasi nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
 - h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab social yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
 - i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.

- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.(Hurlock, 2012)

2.2 Perilaku Seksual

2.2.1 Pengertian Perilaku Seksual

Menurut Sarwono (2010) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini biasa bermacam-macam mulai perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bias orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian dari tingkah laku itu memang tidak berdampak apa-apa terutama jika ada akibat fisik atau social yang dapat di timbulkan. Tetapi pada sebagian perilaku seksual yang lain dampak bias cukup serius, seperti perasaan salah, depresi, dan marah-marah.(Lubis, 2013)

2.2.2 Pengertian Perilaku Seksual Remaja

Perilaku seksual remaja terdiri dari tiga buah kata yang memiliki pengertian yang sangat berbeda satu sama lainnya. Perilaku dapat diartikan sebagai respons organisme atau respons seseorang terhadap stimulus (rangsangan) yang ada. Sedangkan seksual adalah rangsangan-rangsangan atau dorongan yang timbul berhubungan dengan seks. Jadi perilaku seksual remaja adalah tindakan yang dilakukan oleh remaja berhubungan dengan dorongan seksual yang datang baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya.(Notoatmodjo, 2014)

Adanya penurunan usia rata-rata pubertas mendorong remaja untuk aktif secara seksual lebih dini. Dan adanya persepsi bahwa dirinya memiliki

resiko yang lebih rendah atau tidak berisiko sama sekali yang berhubungan dengan perilaku seksual semakin mendorong remaja memenuhi dorongan seksualnya ada saat sebelum menikah. Persepsi seperti ini disebut *youth vulnerability* oleh Quadrel et. al. (1993) juga menyatakan bahwa remaja cenderung melakukan *underestimate* terhadap *vulnerability* dirinya. Banyak remaja mengira bahwa kehamilan tidak akan terjadi pada *intercourse* (senggama) yang pertama kali atau mereka merasa bahwa dirinya tidak akan pernah terinfeksi HIV / AIDS karena pertahanan tubuhnya cukup kuat. (Notoatmodjo, 2014)

Perubahan perilaku seksual tampak menonjol, namun perubahan sikap seksual lebih menonjol lagi. Perilaku yang pada generasi yang lalu akan mengejutkan para remaja bila terjadi diantara teman-teman sebayanya dan akan menimbulkan rasa bersalah serta malu bila terjadi dalam kehidupan mereka sendiri, sekarang dianggap benar dan normal, atau paling sedikit diperbolehkan. Bahkan hubungan seks sebelum menikah dianggap “Benar” apabila orang-orang yang terlibat saling mencintai dan saling terikat. (Hurlock, 2012)

Menurut Sarwono (2006), perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis, Stuart dan Sundeen (1999), perilaku seksual yang sehat dan adaptif dilakukan di tempat pribadi dalam ikatan yang sah menurut hukum. Adapun perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun agama dan kepercayaan masing-masing. (Lubis, 2013).

Dampak negative pada remaja menurut Lubis (2013) diantaranya :

a. Dampak psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seks bebas tersebut di antaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah, dan berdosa.

b. Dampak Fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seks bebas tersebut di antaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.

c. Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seks bebas yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

d. Dampak fisik

Dampak fisik lainnya sendiri menurut Sarwono (2011) adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS.(Lubis, 2013)

2.2.3 Bentuk Perilaku Seksual

1) Perilaku Seksual yang Aman (Tidak Berisiko)

Pada umumnya, perilaku seksual pada remaja adalah aseksual, dimana remaja tidak melakukan aktivitas seksual yang cenderung berisiko untuk

kesehatan dirinya. Remaja biasanya menolak ajakan aktivitas seksual dari teman lawan jenisnya, karena takut melanggar norma sosial dan agama. Perilaku aseksual inilah yang seharusnya diterapkan oleh remaja agar menghindari dampak yang tidak diinginkan. Apabila perilaku seksual dibandingkan dengan dampak kesehatannya, maka dapat diperoleh tingkatan perilaku seksual tidak berisiko dan berisiko. Jika perilaku seksual ditinjau dari domain tindakan saja, maka yang tidak berisiko adalah; bergandengan atau berpelukan (*touching*), berciuman kecupan bibir ke pipi (*kissing*), atau masturbasi.

Terutama di Indonesia yang merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, memberikan batasan secara agama dan hukum kepada remaja ataupun masyarakat untuk tidak melakukan seks perilaku seksual sebelum menikah (Mu'tadin, 2002). Perilaku seksual yang aman tentunya tidak melakukan aktivitas seksual sebelum menikah untuk menghindari dampak dari aktivitas seksual yang dilakukan (berisiko).

2) Perilaku Seksual yang Tidak Aman (Berisiko)

Beberapa bentuk perilaku dapat dikatakan sebagai penyimpangan karena tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat umum, sebagai berikut (Sarwono, 2007)

1) *Kissing*

Ciuman merupakan bahasa cinta yang klasik. Ciuman mampu mengekspresikan berbagai bentuk rasa cinta dan sayang seseorang terhadap pasangannya. Ciuman jenis ini biasanya dilakukan dengan menyentuhkan bibir ke kening atau pipi pasangan, bisa juga

menyentuh ke bibir pasangan asalkan hanya sebentar dan tidak ada kelanjutannya setelah itu.

2) *Deep Kissing*

Ciuman tingkat lanjut dari *kissing*. *Deep kissing* merupakan ekspresi dari peleburan perasaan mendalam individu pada pasangannya. Ciuman ini dilakukan dengan menyentuh bibir yang ditekan pada mulutnya sendiri dengan menggerakkan bibir atas atau bawahnya, dan seringkali disertai dengan permainan lidah. Ciuman ini sering disebut dengan *French kiss, soul kiss* atau *deep kiss*.

3) *Genital Stimulation*

Merupakan aktivitas stimulasi atau sentuhan fisik pada daerah-daerah genital, seperti pada laki-laki (penis) dan pada perempuan (vagina).

Stimulasi tersebut dapat pula dilakukan pada daerah sensitif lainnya, seperti payudara, perut dan paha. Stimulasi yang dilakukan tersebut ditujukan untuk merangsang pasangannya, namun apabila rangsangan tersebut dilakukan sendiri tanpa pasangan maka disebut masturbasi.

1) *Peeting*

Merupakan suatu kegiatan hubungan seksual dengan atau tanpa pakaian tetapi sampai pada aktivitas melakukan penetrasi penis ke dalam vagina. Hanya sebatas menggesekkan alat kelamin penis dan vagina. Biasanya dilakukan sebagai pemanasan sebelum melakukan aktivitas hubungan seksual. *Peeting* menimbulkan risiko kemungkinan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan.

2) *Sexual Intercouse*

Hubungan seksual atau senggama dengan masuknya penis laki-laki ke dalam vagina perempuan. Hubungan seksual ini merupakan puncak dari kegiatan seksual seorang laki-laki dan perempuan.

3) *Masturbasi/Onani*

Merupakan salah satu kebiasaan buruk berupa memanipulasi terhadap alat genital dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang seringkali menimbulkan goncangan pribadi dan emosi. Masturbasi ini dilakukan sendiri atau secara mutual dengan teman sebaya sejenis kelamin, tetapi sebagian dari mereka juga melakukan masturbasi secara mutual dengan pacarnya.

Beberapa aktivitas seksual di atas mempunyai risiko yang berbeda, yaitu faktor risiko ringan, sedang dan berat. Berawal dari aktivitas berpegangan tangan dan saling berpelukan merupakan risiko ringan. Pada risiko sedang yaitu dari ciuman kering, ciuman basah hingga meraba ke tubuh pasangan. Sedangkan pada risiko berat yaitu berbagai aktivitas seksual seperti yang diatas dan menimbulkan sensasi nikmat sampai melibatkan area genitalia, yaitu dengan memegang atau meraba bagian sensitif, kemudian menempelkan alat kelamin, yang akhirnya berlanjut ke hubungan seksual layaknya suami istri (*sexualintercouse*) (Putri, 2014).

2.3 Faktor –faktor yang berhubungan dengan Perilaku Seksual

Menurut Prawirohardjo (2018) faktor yang menyebabkan perilaku seksual remaja adalah :

2.3.1 Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua dalam keluarga adalah sebuah frase yang menghimpunan empat unsur penting, yaitu pola, asuh, orang tua, dan keluarga. Pola adalah pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk / Struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah “Kebiasaan.” Asuh berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja yang bermakna (1) Menjaga (merawat dan mendidik anak kecil; (2) Membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri ; (3) Memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan, Ketika mendapat awalan dan akhiran, kata asuh memiliki makna yang berbeda. Pengasuh berarti orang yang mengasuh wali (orang tua, dan sebagainya). Pengasuhan berarti proses, perbuatan, cara pengasuhan. Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat. Orang tua menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , adalah ayah ibu kandung, (orang tua-tua) orang yang dianggap orang tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung. Dalam konteks keluarga, tentu saja orang tua yang dimaksud adalah ayah dan atau

ibu kandung dengan tugas dan tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga.(Djamarah, 2014)

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Keluarga adalah sebuah institusi keluarga batih yang disebut *Nuclear family*. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bias member efek negative maupun positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi,berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan . Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, Perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diserapi, kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya. (Djamarah, 2014)

2.3.1.1. Tipe Pola Asuh Orang tua

Sebagai seorang pemimpin orang tua dituntut mempunyai dua keterampilan, yaitu keterampilan manajemen (*Managerial skill*) maupun

keterampilan teknis (*Technical skill*) . Sedangkan kriteria kepemimpinan yang baik memiliki beberapa kriteria, yaitu kemampuan memikat hati anak, kemampuan membina hubungan yang serasi dengan anak, penguasaan keahlian teknis mendidik anak, memberikan contoh yang baik kepada anak, memperbaiki jika merasakan ada kesalahan dan kekeliruan dalam mendidik, membimbing, dan melatih anak.(Djamarah, 2014)

Beberapa pendapat mengenai tipe pola asuh orang tua diantaranya sebagai berikut :

Tipe pola asuh menurut Dr.Baumrind (1991) terdiri dari tiga tipe :

1) Pola asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksa kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendalian atau pengawasan (*Controller*), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. (Djamarah, 2014)

Perilaku orangtua dalam berinteraksi dengan anak berisikan tegas, suka menghukum, anak dipaksa untuk patuh terhadap aturan-aturan yang diberikan oleh orangtua tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan dibalik aturan tersebut, serta cenderung mengekang keinginan anaknya. Pola asuh Otoriter dapat berdampak buruk pada anak, yaitu anak merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif (kurang berinisiatif), selalu tegang, cenderung ragu, tidak mampu menyelesaikan masalah (kemampuan *problem solving*-Nya

buruk), kemampuan komunikasinya buruk serta mudah gugup, akibat seringnya mendapat hukuman dari orangtua. Anak menjadi tidak disiplin dan nakal, pola asuh seperti ini anak diharuskan untuk berdisiplin karna keputusan dan peraturan ada ditangan orangtua. (Baumrind,1991 dalam Marbun, 2011) (Marbun, 2011)

2) **Pola asuh Demokratis**

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak.

Beberapa ciri dari tipe pola asuh yang demokratis adalah sebagai berikut :

- a) Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia.
- b) Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- c) Orang tua senang menerima saran, pendapat, dan bahkan kritik dari anak.
- d) Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak.
- e) Lebih menitikberatkan kerja sama dalam mencapai tujuan.

f) Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagai tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreativitas, karena tipe pola asuh demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.

(Djamarah, 2014)

3) **Pola asuh Permisif**

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan pun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk member keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkan tanpa ada control dari orang tua (Hurlock, 2012)

Beberapa ciri dari tipe pola asuh yang demokratis adalah sebagai berikut:

- a) Tidak konsisten terhadap aturan, dalam arti terlalu fleksibel
- b) Biasanya sangat memelihara dan mencintai anak-anak mereka
- c) Seringkali tampak lebih, seperti teman, daripada orang tua

- d) Dapat menggunakan suap, seperti mainan, hadiah, dan makanan sebagai cara agar anak berperilaku
- e) Memberikan sedikit cara jadwal atau struktur
- f) Tekankan kebebasan anak-anak mereka daripada tanggung jawab
- g) Tanyakan pendapat anak-anak mengenai keputusan penting
- h) Jarang menegakkan segala jenis konsekuensi

2.3.1.2. Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind dalam (Batubara,U.A, 2017) menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki dua dimensi, yaitu :

- a. Dimensi Kontrol Dimensi ini berhubungan dengan sejauh mana orangtua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak. Dimensi kontrol memiliki indikator, yaitu :
 - 1) Pembatasan (Restrictiveness) Pembatasan merupakan suatu pencegahan atas suatu hal yang ingin dilakukan anak.Keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang dikenakan pada anak. Orangtua cenderung memberikan batasan – batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, sehingga anak dapat menilai pembatasan – pembatasan tersebut sebagai penolakan orangtua atau pencerminan bahwa orangtua tidak mencintainya.
 - 2) Tuntutan (Demandingness) Secara umum dapat dikatakan bahwa adanya tuntutan berarti orangtua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap serta tanggung jawab sosial

yang tinggi atau yang telah ditetapkan. Tuntutan yang diberikan oleh orangtua akan bervariasi dalam hal sejauh mana orangtua menjaga, mengawasi atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

3) Sikap Ketat (Strictness) Aspek ini dikaitkan dengan sikap orang tua yang ketat dan tegas menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan oleh orangtuanya. Orang tua tidak menginginkan anaknya membantah atau tidak menghendaki keberatan-keberatan yang diajukan anak terhadap peraturan-peraturan yang telah ditentukan.

4) Campur Tangan (Intrusiveness) Campur tangan orangtua dapat diartikan sebagai intervensi yang dilakukan orangtua terhadap rencana-rencana anak, hubungan interpersonal anak atau kegiatan lainnya. Orangtua yang selalu turut campur dalam kegiatan anak menyebabkan anak kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri sehingga anak memiliki perasaan bahwa dirinya tidak berdaya. Anak akan berkembang menjadi apatis, pasif, kurang inisiatif, kurang termotivasi, bahkan mungkin dapat timbul perasaan depresif.

5) Kekuasaan yang Sewenang-wenang (Arbitrary exercise of power) Orang tua yang menggunakan kekuasaan sewenang-wenang, memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakan aturan-aturan dan batasan-batasan. Orangtua merasa berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, hukuman yang diberikan tersebut tanpa disertai dengan penjelasan mengenai

letak kesalahan anak. (Maccoby, dalam utari 2017) menyatakan bahwa orangtua yang menerapkan kekuasaan yang sewenang – wenang, maka anaknya memiliki kelemahan dalam mengadakan hubungan yang positif dengan teman sebayanya, kurang mandiri, dan menarik diri.

- b. Dimensi Kehangatan Maccoby menyatakan bahwa kehangatan merupakan aspek yang penting dalam pengasuhan anak karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Dimensi kehangatan memiliki beberapa indikator, yaitu :

- 1) Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak.
- 2) Responsifitas orang tua terhadap kebutuhan anak.
- 3) Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak.
- 4) Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak.
- 5) Peka terhadap kebutuhan emosional anak.

2.3.2 Teman Sebaya

2.3.2.1. Pengertian *peer group* (teman sebaya)

Pada hakekatnya manusia disamping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang dituntut adanya saling berhubungan antara sesama dalam kehidupannya. Individu dalam kelompok sebaya (*peer group*) merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lainnya seperti dibidang usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu. kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar

untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya (Rusiana, 2021).

Dewi (2007) menyatakan anak tumbuh dan berinteraksi dalam dua dunia sosial yaitu dunia orang dewasa dan dunia *peer group* (sebayanya). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang anak didalam pertumbuhannya selalu berinteraksi dengan lingkungan yang ada disekitarnya yaitu dunia orang dewasa dan dunia *peer group* (sebayanya).

2.3.2.2. Macam-Macam Pengaruh Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya menurut Santoso ada 2 macam yaitu :

1) Pengaruh positif

- a. Apabila individu dalam kehidupannya memiliki *peer group* (teman sebaya), maka mereka akan lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang
- b. Individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antar kawan
- c. Apabila individu masuk dalam *peer group*, maka setiap anggota dapat membentuk masyarakat yang direncanakan sesuai dengan kebudayaan yang mereka anggap baik (menyeleksi kebudayaan dari beberapa teman)
- d. Setiap anggota dapat beralih memperoleh pengetahuan, kecakapan dan melatih bakatnya
- e. Menolong individu untuk bersifat mandiri
- f. Menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok

2) Pengaruh negatif

- a) Sulit menerima seseorang yang tidak mempunyai kesamaan
- b) Tertutup bagi individu lain yang tidak masuk anggota

- c) Menimbulkan rasa iri pada anggota satu dengan anggota lain yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya
- d) Timbulnya persaingan antar anggota kelompok (Santoso, 2009)

2.3.2.3. Kelompok Teman Sebaya

- a. Kelompok “*Chumps*” (Sahabat karib)

Chumps adalah kelompok remaja bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang sangat kuat. Anggota kelompok biasanya terdiri dari 2-3 remaja dengan jenis kelamin yang sama, memiliki minat, kemampuan dan kemauan-kemauan yang mirip. Beberapa kemiripan itu membuat mereka sangat akrab. Walaupun terkadang terjadi juga perselisihan, tetapi dengan mudah mereka melupakan.

- b. Kelompok “*Cliques*” (komplotan sahabat)

Cliques biasanya terdiri dari 4-5 remaja yang memiliki minat, kemampuan dan kemauan yang relatif sama. *Cliques* biasanya terdiri dari penyatuan dua pasang *chums* yang terjadi padatahun-tahun pertama masa remaja awal. Jenis kelamin remaja dalam satu *Cliques* umumnya sama.

- c. Kelompok “*Crowds*” (kelompok banyak remaja)

Crowds biasanya terdiri dari banyak remaja, lebih besardibanding *Cliques*. Karena besarnya kelompok, maka jarak emosi antara anggota juga agak renggang. Dengan demikian terdapat kemampuan, minat dan kemauan diantara para anggota *Crowds*.

- d. Kelompok “Gangs”

Gangs merupakan kelompok yang terbentuk dengan sendirinya yang pada

umumnya merupakan akibat pelarian dari empat jenis kelompok tersebut diatas. Mereka belajar memahami teman-teman mereka dan aturan yang ada.(Rusiana, 2021)

2.3.2.4. Ciri-Ciri Peer group

Adapun ciri-ciri dari pada *peer group* adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas. *Peer group* terbentuk secara spontan. Di antara anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama, tetapi ada satu di antara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin. Di mana semua anggota beranggapan bahwa dia memang pantas dijadikan sebagai pemimpin, biasanya anak yang disegani dalam kelompok itu. Semua anggota merasa sama kedudukan dan fungsinya.
- 2) Bersifat sementara, karena tidak ada struktur organisasi yang jelas, maka kelompok ini kemungkinan tidak bisa bertahan lama, lebih-lebih jika yang menjadi keinginan masing-masing anggota kelompok tidak tercapai, atau karena keadaan yang memisahkan mereka seperti pada teman sebaya di sekolah. Yang terpenting dalam *peer group* adalah mutu hubungan yang bersifat sementara.
- 3) *Peer group* mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas.

Misalnya teman sebaya di sekolah, mereka pada umumnya terdiri dari individu yang berbeda-beda lingkungannya, di mana mempunyai aturan-aturan atau kebiasaan-kebiasaan yang berbeda-beda pula. Lalu mereka memasukkannya dalam *peer group*, sehingga mereka saling belajar secara tidak langsung tentang kebiasaan-kebiasaan itu dan dipilih yang sesuai dengan kelompok kemudian dijadikan kebiasaan-kebiasaan

kelompok. Anggotanya adalah individu yang sebaya. Contoh konkritnya pada anak-anak usia SMP atau SMA, di mana mereka mempunyai keinginan dan tujuan serta kebutuhan yang sama. (Rusiana, 2021)

2.3.2.5. Hakikat *Peer Group* (Teman Sebaya)

- a. *Peer group* bagaimanapun juga terbentuk mulai dari kelompok informal ke organisasi. Semula individu yang bukan anggota kelompok sekarang menjadi anggota kelompok teman sebayanya. Anak-anak sebaya akan berinteraksi dengan anggota teman sebayanya, sehingga ia bertumbuh di dalamnya.
- b. *Peer group* mempunyai aturan-aturan tersendiri baik ke dalam maupun ke luar. Hal ini juga dimiliki oleh organisasi sosial lainnya dan merupakan harapan bagi anggota kelompoknya. Aturan-aturan itu, misalnya bagaimana menolong teman sekelompoknya atau bagaimana memanggil teman bila bertemu di jalan.
- c. *Peer group* menyatakan tradisi-tradisi mereka, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, bahkan bahasa mereka. Karena dalam *peer group* mempunyai aturan-aturan tersendiri maka mereka juga ingin menunjukkan ciri khas kelompoknya dengan tradisi atau kebiasaan mereka. Dalam kelompok itu ada standar tertentu dalam berpakaian, berbicara antar anggota kelompok dan dalam bertingkah laku.
- d. Situasi dari pada harapan *peer group*, sepenuhnya disetujui oleh harapan orang dewasa. Pembentukan kelompok sebaya seperti kelompok bermain di sekitar anak secara tidak langsung disetujui oleh orang tua,

karena orang tua mudah mengawasinya. Atau kelompok teman di sekolahnya disetujui oleh guru, karena memenuhi harapan guru agar anak berkembang hubungan sosialnya.

- e. Pada kenyataannya *peer group* diketahui dan diterima oleh sebagian besar orang tua dan guru. Kepentingan dalam hubungan sosial individu sering tidak dikenal oleh anak. Sebagai perbandingan dengan lembaga sosial lainnya seperti keluarga atau sekolah, maka *peer group* anakbelajar tentang hubungan sosialnya dari yang sempit sampai hubungan sosialnya yang semakin luas, dari teman sebaya di rumah sampai teman sekolahnya dan hal ini dapat diketahui dan diterima oleh orang tua dan guru.
- f. Secara kronologis, *peer group* adalah lembaga kedua yang utama untuk sosialisasi. Biasanya antara usia 4-7 tahun dunia sosial anak berubah secara radikal dari dunia sempit dalam keluarga menuju dunia yang lebih luas dalam *peer group*. Jadi anak berkembang dari lembaga pertama yaitu keluarga menuju lembaga kedua dalam *peer group*nya (Rusiana, 2021).

2.3.2.6. Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari tahun 2019 Menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja, dengan skor Skala Lie Minnesota Multiphasic Personality (Skala L-MMPI) dengan nilai $p = \text{value } 0.05$ (Wulandari et al., 2019).

Menurut Berliana, et al tahun (2016) peran teman sebaya mempunyai pengaruh buruk berperilaku pacaran berisiko sebesar 2,74 kali dibandingkan dengan peran teman sebaya mempunyai pengaruh baik

dengan nilai $p = \text{value } 0.05$ (Wulandari et al., 2019)

Menurut Penelitian Mesra tahun 2016 bahwa teman sebaya mempunyai pengaruh terhadap perilaku seksual remaja, pengaruh teman negatif memiliki perilaku seksual berat sebanyak 90.0% sedangkan pengaruh teman sebaya positif memiliki perilaku seksual tergolong berat 4% dimana hasil penelitian ditemukan ada hubungan secara bermakna dengan nilai $p = \text{value } 0.000$ dan $\text{Exp (B) } 7.609$. (Mesra & Fauziah, 2016)

2.3.2.7. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Seks Remaja

1) Otoriter

Otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orangtua atau kontrol yang ditunjukkan kepada anak untuk mendapatkan ketaatan dan kepatuhan. (Djamarah, 2014)

Hasil Penelitian yang dilakukan Amalia (2019) *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Mahasiswa AKPER Pemkab Cianjur*, bahwa Ada Hubungan Pola Asuh Otoriter Orangtua Terhadap Perilaku Seks Remaja, dengan uji Pearson Product Moment diperoleh nilai $p = \text{value } 0,025$. (Amalia, 2019)

2) Demokratis

Demokratis adalah demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. (Djamarah, 2014)

Hasil Penelitian yang dilakukan Amalia (2019) *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Mahasiswa AKPER Pemkab*

Cianjur, bahwa Ada Hubungan Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Perilaku Seks Remaja, dengan uji Pearson Product Moment diperoleh nilai $p = \text{value } 0,02$ ($p < 0,05$). (Amalia, 2019)

3) Permisif

Permisif adalah tipe pola asuh yang dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. (Hurlock, 2012)

Menurut Penelitian Amalia (2019) *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Mahasiswa AKPER Pemkab Cianjur*, bahwa Ada Hubungan Pola Asuh Permissif Orangtua Terhadap Perilaku Seks Remaja, dengan uji Pearson Product Moment diperoleh nilai $p = \text{value } 0,0005$ ($p < 0,05$) Perilaku seks remaja. diantaranya memiliki pola asuh permisif dengan kategorik tinggi. (Amalia, 2019)

4) Perilaku Seks Remaja

Perilaku seksual remaja terdiri dari tiga buah kata yang memiliki pengertian yang sangat berbeda satu sama lainnya. Perilaku dapat diartikan sebagai respons organism atau respons seseorang terhadap stimulus (rangsangan) yang ada. Sedangkan seksual adalah rangsangan-rangsangan atau dorongan yang timbul berhubungan dengan seks. Jadi perilaku seksual remaja adalah tindakan yang dilakukan oleh remaja berhubungan dengan dorongan seksual yang datang baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya. (Notoatmodjo, 2014)

Menurut Penelitian Sinulingga (2020) *Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Seksual Remaja.*, hasil penelitian mengenai perilaku seksual pada remaja menunjukkan mayoritas perilaku seksual pada remaja

katagori Baik sebanyak 28 (78%) dan Buruk sebanyak 8 orang (22%) (Sinulingga et al., 2020)

2.3.3 Pengetahuan

Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja yang sudah mulai berkembang kematangan seksualnya secara lengkap kurang mendapat pengarahan dari orang tua mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang akibat-akibat perilaku seksual maka mereka sulit mengendalikan rangsangan – rangsangan dan banyak kesempatan seksual pornografi melalui media massa yang membuat mereka melakukan perilaku seksual secara bebas tanpa mengetahui risiko-risiko yang dapat terjadi seperti kehamilan yang tidak diinginkan. (Kemenkes, 2019)

2.3.4 Media Informasi

Adanya penyebaran media informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yaitu dengan adanya teknologi yang canggih seperti, internet, majalah, televisi, video. Remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan didengarnya, khususnya karena remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya. (Kemenkes, 2019)

2.3.5 Norma Agama

Norma agama tetap berlaku dimana orang tidak boleh melaksanakan hubungan seksual sebelum menikah.pada dasarnya etika agama mampu mengendalikan tatanan normatif yang diakibatkan oleh seksualitas pada remaja (Syam, 2010). Agama yang menjadi pedoman dan pegangan hidup oleh individu di sepanjang hidupnya. Agama simitis (serupa) memberikan gambaran simbolik mengenai seksualitas dan penciptaan manusia, sedangkan agama timur lainnya ada yang memberikan gambaran relatif transparan tentang relasi seksualitas dengan kosmologi penciptaan manusia(Irnawati, 2017).

2.3.6 Adanya kesempatan melakukan hubungan seksual pranikah

Faktor kesempatan melakukan hubungan seks pranikah sangat penting untuk dipertimbangkan, karena bila tidak ada kesempatan baik ruang maupun waktu, maka hubungan seks pranikah tidak akan terjadi.

Terbukanya kesempatan pada remaja untuk melakukan hubungan seks didukung oleh hal-hal sebagai berikut :

2.3.7 Kesibukan orang tua yang menyebabkan kurangnya perhatian pada remaja.

Tuntutan kebutuhan hidup sering menjadi alasan suami istri bekerja diluar rumah dan menghabiskan hari-harinya dengan kesibukan masing-masing, sehingga perhatian terhadap anak remaja terabaikan (Kemenkes, 2019).

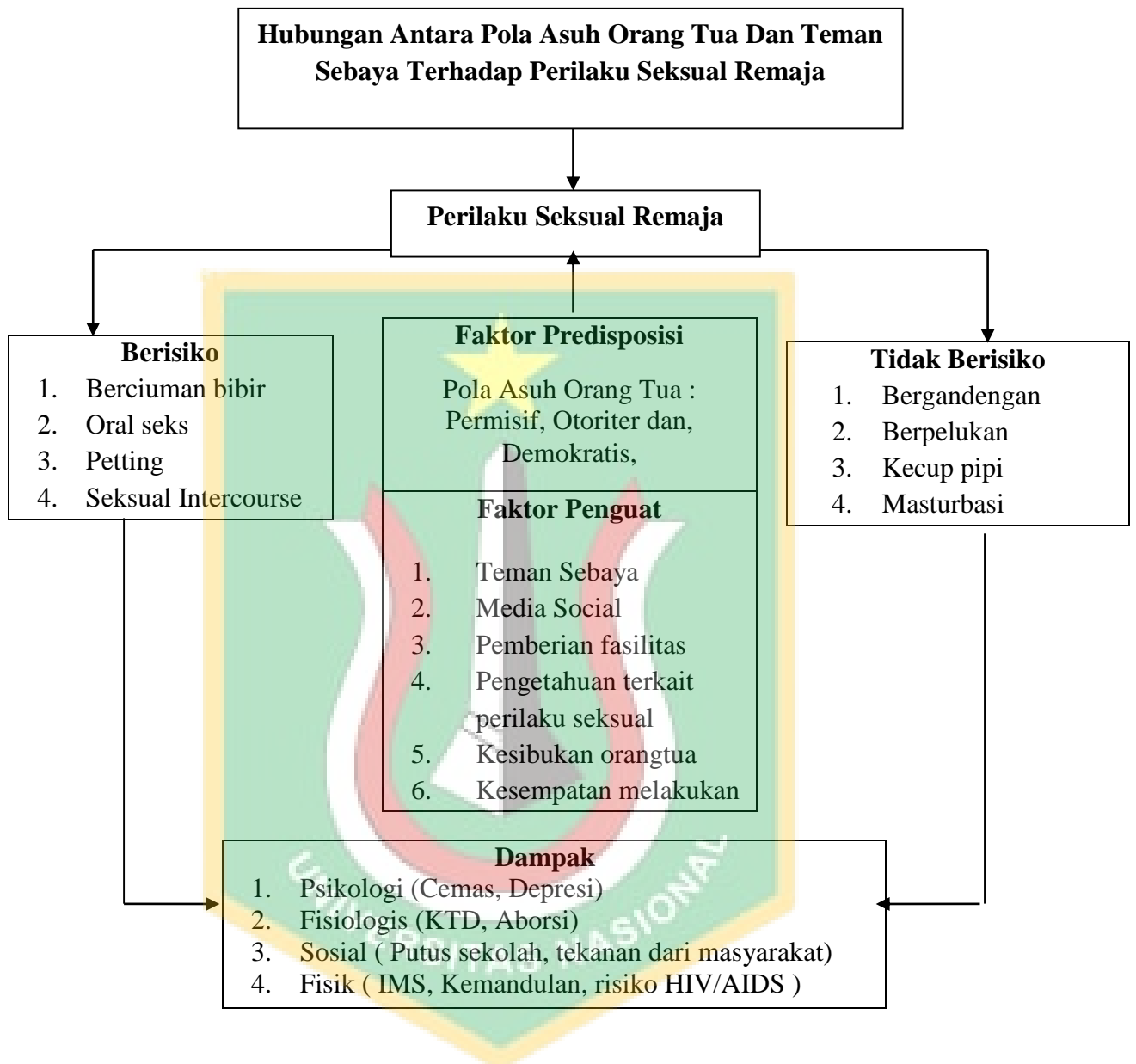
2.3.8 Pemberian fasilitas (termasuk uang)

Pemberian fasilitas (termasuk uang) pada remaja secara berlebihan adanya uang yang berlebihan membuka peluang bagi remaja untuk memberi fasilitas, misalnya menginap di hotel/motel sampai larut malam. Situasi ini sangat mendukung terjadinya hubungan seks pranikah (Kemenkes, 2019)



2.4 Kerangka Teori

Bagan 2.1

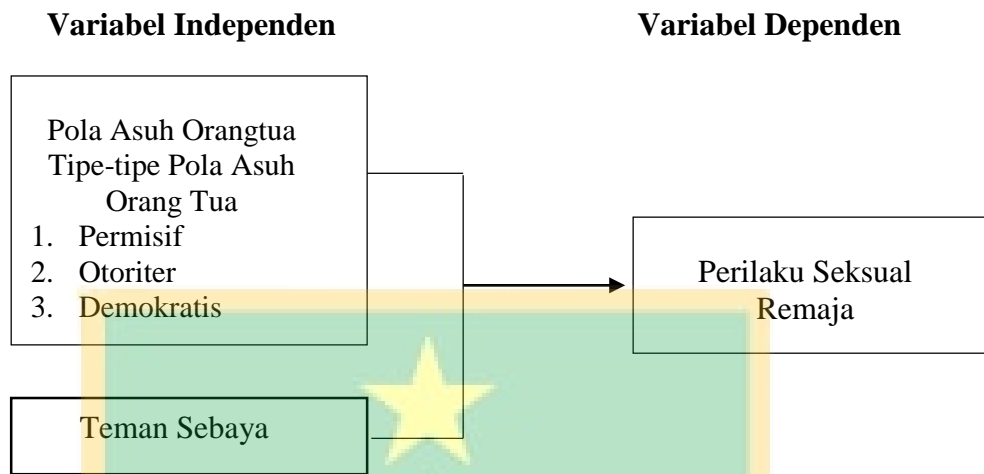


Gambar 2.1 Kerangka Teori Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seks Remaja di SMK AL-Husna Kabupaten Tangerang Tahun 2023

Sumber : (Djamarah, 2014) ,(Lubis, 2013),(Rusiana, 2021),(Kumalasari, 2014),(Hurlock, 2012)

2.5 Kerangka Konsep

Bagan 2.2



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seks Remaja di SMK AL-Husna Kabupaten Tangerang Tahun 2023

2.6 Hipotesis Penelitian

H₀ : Tidak Ada Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMK AL-Husna Kabupaten Tangerang Tahun 2023

H_a : Ada Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMK AL-Husna Kabupaten Tangerang Tahun 2023